

KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP ar-Rohmah Putri Boarding School Malang

Umiarso

Universitas Muhammadiyah Malang
umiarsolrumi@yahoo.com

Indri Mawardianti

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

Tauhid is the main core and the main foundation of Islamic teachings that need to be reflected in the world of education. Therefore, monotheism-based education into all activities includes coaching, fostering and developing students' self-potential that comes from God. So this research is focused on the discussion of the construction of a monotheism-based education curriculum applied by Ar-Rohmah Putri Middle School Malang Boarding School along with its management (management). This research uses a qualitative approach that is a type of case study with in-depth interviews and participant observation as data collection techniques. While analyzing data, researchers used the interactive models of Miles and Huberman. This research concludes, curriculum construction in the institution refers to the systematic revelation as the basis of tauhid-based education. The foundation is seen from the typology of the philosophy of Islamic education including the category of Tawhid-based Social Reconstruction. Curriculum management includes the planning process by formulating a mission and goal vision; organizing is focused on the integration of religion and science; its application includes the values of monotheism and the views of Islam into subjects; and evaluating using adab evaluation.

Keywords: Management, Curriculum, dan Education of Tauhid

Submit: Agustus 2018

Accepted: November 2018

Publish: Desember 2018

A. PENDAHULUAN

Berbagai tantangan yang bersifat kompleks perlu direspon secara positif oleh setiap lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik seperti yang dilakukan negara-negara maju, diantaranya Malaysia (Ahmad, 1998: 462-475), Florida (Waschull, 2018: 75-83), atau Laos (MacKinnon, 2014: 19-34. Menurut Aly (2011: 15), salah satu tantangan tersebut adalah peningkatan *added value* dengan berbagai upaya seperti regulasi guru (Tatto, 2006: 231-241) atau aspek kurikulum (Agrawal, 2004: 361-379). Dengan demikian, upaya peningkatan nilai tambah di lembaga pendidikan Islam merupakan

konsekuensi yang perlu terintegrasi. Upaya ini hakikatnya merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, walaupun masih ada problematika dikotomi keilmuan antara ilmu umum (sains) dan ilmu agama. Wajar apabila ada kalangan yang mencoba mengintegrasikan keduanya seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syeh M. Naquib al-Attas, M. Amin Abdullah yang dilembagakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Imam Suprayogo di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Meski demikian, dikotomi ilmu tersebut masih dirasakan dalam lingkup lembaga pendidikan Islam hingga saat ini. Karenanya, dominasi pengembangan keilmuan dalam kurikulum sering kali menjadi alasan mendasar masyarakat untuk memilih dan menentukan lembaga pendidikan. Konsekuensinya, situasi ini mendorong munculnya sekolah terpadu atau sekolah integrasi yang mengupayakan adanya integrasi ilmu.

Di Malang Jawa Timur berdiri SMP ar-Rohmah Putri Boarding School Malang – selanjutnya disebut SMP RPBSM- yang muncul dengan spirit integrasi ilmu. Sekolah terpadu ini berdiri pada tahun 2007, dengan desain asrama yang mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan modern. Menariknya, sekolah ini berada dibawah naungan ormas Hidayatullah yang asas pengembangannya berlandaskan pada pemikiran, pandangan dan semangat dakwah ormas tersebut. Salah satunya mengusung konsep pendidikan berbasis Tauhid sebagai dasar pengembangan kelembagaan dan proses pendidikan. Konsep ini dalam salah satu riset yang dilakukan oleh Mayasari dan Triwijiyanto (2013: 61-67) dianggap sebagai upaya untuk menciptakan peserta didik memiliki kemampuan yang seimbang antara kognitif dan kepribadiannya (psikomotorik dan afektifnya). Bahkan konsep ini pula mampu mengembangkan kepekaan sosial dan kecintaan dan penghargaan terhadap lingkungan, sebagaimana kesimpulan riset Djainuddin & Sirait (2016: 117-132). Wajar jika kurikulum yang digunakan sekolah tersebut adalah kurikulum integrasi antara ilmu keislaman dengan

sains dan teknologi yang menekankan pada upaya penanaman nilai-nilai ketauhidan. Ditambah dengan pola pendidikan *full day school* yang diterapkan SMP RPSBM mendorong upaya masif dan sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut. Pola ini telah diakui efektifitasnya oleh Abdul Rozaq (2018: 29-34) dalam riset di sekolah Islam terpadu; riset ini menyimpulkan, full day memiliki efektivitas yang tinggi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Gagasan filosofis tersebut memang tidak mudah pengimplementasiannya tanpa rancangan kurikulum yang baik. Karenanya, SMP RPBSM menempatkan manajemen kurikulum sebagai komponen utama proses pendidikan integrasi secara menyeluruh dan melibatkan berbagai elemen untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Karena itu, ia membutuhkan kemampuan manajerial yang baik mewujudkan tujuan tersebut secara optimal, efektif dan efisien. Seakan-akan kemampuan ini menjadi nilai tambah bagi SMP RPBSM di tengah ketatnya persaingan global, sehingga seni tata kelola pendidikan menjadi salah satu faktor yang urgen bagi mereka.

Terlebih lagi kurikulum dinyatakan menjadi salah satu bagian dalam manajemen pendidikan sebagaimana diungkap oleh Wahyudin (2014: 19), maka SMP RPBSM memosisikan kurikulum sebagai kerangka normatif dan fundamental dalam sistem pendidikannya. Namun, ia mendesain kurikulum yang digunakannya secara mandiri dengan tetap berpijak pada desain kurikulum pemerintah. Artinya, SMP RPSBM melakukan upaya rekonstruksi dan penyatuan antara standar pendidikan nasional dengan standar normatif versi mereka yang memunculkan kerangka kurikulum pendidikan berbasis tauhid. Pengintegrasian kurikulum ini oleh SMP RPSBM difokuskan untuk menghasilkan peserta didik yang *tafaqquh fi din* serta memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas kehidupan. Sistem pendidikan yang dilakukan oleh SMP RPSBM ini juga

mencoba mewarnai kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai Islam secara utuh dan terintegrasi. Kenyataannya, sistem pendidikan yang berbasis tauhid mampu memberikan pengaruh positif. Dalam riset Khoiruddin (2018: 73-88) disimpulkan bahwa sistem ini tidak hanya mampu menumbuhkan keshalehan vertikal tetapi juga mewujudkan humanisme sosial.

B. PEMBAHASAN

1. Fokus dan Metode Penelitian

Berdasarkan deskripsi tersebut, artikel ini memfokuskan pada landasan dan model manajemen pengembangan kurikulum pendidikan berbasis tauhid dalam upaya integralisasi ilmu agama dan sains yang dilakukan SMP RPBSM. Oleh sebab itu, riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha untuk mempelajari, memahaminya, dan menafsirkan serta memberikan makna pada fenomena pengembangan kurikulum di SMP RPBSM. Karenanya, peneliti pada konteks ini menggunakan jenis penelitian studi kasus agar mampu untuk lebih mendalam mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tersebut. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan, antara lain: teknik observasi partisipan, teknik wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan model siklus interaktif sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman dengan serangkaian proses mulai pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan verifikasi data.

2. Pendidikan Berbasis Tauhid

Secara etimologis, kata “tauhid” memiliki makna esa, keesaan, atau mengesakan; sehingga ia dapat diartikan sebagai perilaku mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan (Zainuddin, 1992: 1). Tauhid pada kerangka ini merupakan bentuk

dari meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-Nya (Al-Fauzan, 2006: 19). Karenanya, tauhid dipandang tidak sekedar mengesakan Allah sebagai satu-satunya *Illah* untuk disembah; namun ia membawa konsekuensi logis akan kedudukan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang bertugas mensejahterakan bumi dan seisinya (Saputro, 2016: 259-284). Wajar apabila posisi tauhid ini sangat esensial dalam kehidupan manusia dan ia sendiri merupakan inti pokok dan pondasi ajaran Islam, maka ia perlu direfleksikan dalam segala aspek kehidupan termasuk pada dimensi pendidikan (Mu'inudinillah, 2013: 29-43). Dengan demikian, posisi pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengenal Allah serta membentuk pribadi-pribadi yang mampu mensejahterakan bumi dan seisinya dengan ilmu dan amalnya. Melalui tauhid, pendidikan mampu untuk membentuk manusia integratif yaitu menjadi khalifah sekaligus abduallah; ilmuwan dan ulama' dalam kesatuan subjek.

Kesatuan tersebut adalah konsekuensi yang terbentuk pada diri subjek; sebab dalam konsepsi tauhid sendiri semua terbingkai pada kerangka kesatuan. Landasan konsepsinya, alam semesta “sumbu dan orbitnya satu” yang “dari Allah” dan “akan kembali kepada Allah”. Wajar apabila ada kalangan yang meletakkan pondasi epistemologinya pada “prinsip tauhid” yakni suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan yaitu: Keesaan Allah (kesatuan Tuhan), Kesatuan ciptaan (kesatuan alam), kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Konsep inilah yang dijadikan dasar oleh al-Faruqi dalam mengembangkan pemikirannya tentang Islamisasi Ilmu (Hermawati, 2015: 383-402). Artinya, tiga entitas tersebut yaitu antara tauhid, ilmu dan pendidikan mampu menjadi satu kesatuan yang

tidak dapat dipisahkan. Integrasi tiga entitas inilah yang memberikan dampak positif terhadap dimensi aksiologik pembentukan manusia paripurna.

Konsekuensinya, konsep tauhid dan implikasinya terhadap pendidikan tersebut yang dicanangkan menjadi landasan normatif pendidikan berbasis tauhid. Dengan demikian, sistem ini menjadi keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahliannya masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Tuhan (Majid, 2007: 12). Semua aktivitas sistem pendidikan akan dioientasikan dan bermuara pada Tuhan, sehingga proses, output, dan outcome pendidikan akan diwarnai nilai-nilai kebertuhanan. Sebab prinsip dasar pendidikan ini tidak melepaskan nilai-nilai tauhid dalam setiap jengkal sistem pendidikannya. Prinsip dasarnya, semua aspek kehidupan berada di dalam kekuasaan Tuhan dan ia “berasal dari Tuhan” serta “akan kembali kepada Tuhan”.

Pendidikan berbasis tauhid ini merupakan salah satu upaya menciptakan dan membentuk peserta didik berakhlak mulia yang diimbangi kemampuan akademik yang memadai. Bahkan, seperti dalam satu riset yang disampaikan oleh Ulfa (2017: 80-107), metodenya pun tidak monoton tapi variatif mulai metode intuitif, metode rasional, metode *tarqib wa tarhib*, metode *ibrah maw'izah*, metode ilmiah, metode demonstrasi, dan metode ketauladanan. Artinya, pendidikan ini melakukan terobosan berupa bimbingan dan pengembangan potensi peserta didik meliputi potensi jasmani dan rohani. Memang pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil; terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilahiah, serta kesadaran terhadap eksistensi manusia sebagai abdullah, khalifah, dan pewaris perjuangan para nabi-rasul. Dengan demikian, SMP RPBSM memilih pendidikan

berbasis tauhid sebagai sistem pendidikannya untuk mencapai tujuan institusi mereka. Faktanya sistem pendidikan ini bisa menjadi solusi terhadap berbagai problematika pendidikan Islam saat ini.

Pemilihan sistem pendidikan mendorong formulasi kurikulum sebagai langkah konkrit mewujudkan cita tersebut. Ia merupakan komponen utama yang digunakan untuk menjadi acuan penentuan isi pengajaran, pengarah proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas pendidikan. Pada kerangka inilah, pendidikan berbasis tauhid dapat diperasionalisasikan dalam bentuk pengembangan dalam kurikulum. Karenanya, pengembangan kurikulum bertolak dari nilai-nilai normatif tauhid; kurikulum pendidikan yang berbasis nilai-nilai tauhid. Inilah yang diterapkan oleh SMP RPBSM yang ada di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

3. Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid

Upaya pengembangan kurikulum di sekolah harus dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan yang dijabarkan dalam buku panduan kurikulum. Buku ini dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang mengupaya terwujudnya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 1 dan PP No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 16 ayat 1. Dalam implementasinya pada tingkat satuan pendidikan tidak lagi merancang atau merumuskan kurikulum yang digunakan tetapi lebih bersifat pengembangan. Dikarenakan sifatnya pengembangan, maka sekolah/madrasah bisa melakukan inovasi dan improvisasi hingga ia bisa memiliki pencirian yang khas dalam kurikulumnya.

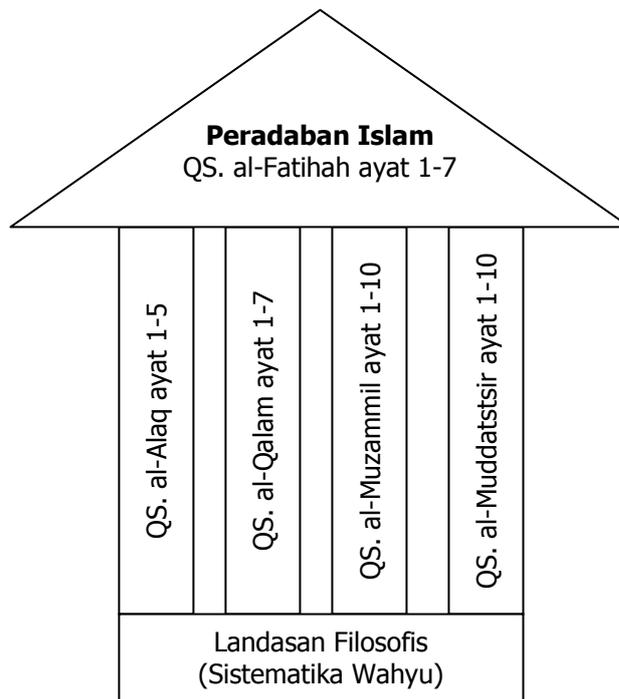
Dalam hal ini, SMP RPBSM memilih pengembangan kurikulumnya dengan menggunakan konsep dasar pendidikan berbasis tauhid. Dalam dokumen sekolah

“*Pendidikan Berbasis Tauhid: Pilar Kebangkitan Peradaban Islam*” dan juga dalam Dokumen Kurikulum “*ar-Rohmah Putri Boarding School Tahun 2013*” disebutkan, konsep pendidikan berbasis tauhid di Ar-Rohmah Putri Boarding School dibuat atas dasar sikap dan semangat untuk merujuk kembali pada karakter intelektual dan tradisi pendidikan Islam. Artinya, semangat pendidikan yang dikembangkan SMP RPBSM tidak lepas dari nilai-nilai Islam dan ide dasar sejarah kecemerlangan peradaban Islam. Memang perlu ada kerangka dasar dalam pengembangan kurikulum sebagai landasan filosofisnya tanpa menafikan landasan yang lain. Sebab ia merupakan pondasi yang menjadi dasar pegangan dan acuan serta untuk memberikan jawaban pada berbagai masalah pendidikan. Bahkan ia juga menuntun aktivitas pendidikan pada arah dan tujuan yang jelas. Wajar apabila Ansyar (2015: 61) menyebutkan bahwa filsafat penting bagi pendidikan, tanpa filsafat pendidikan kehilangan pedoman ketika merancang, melaksanakan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Karenanya, di SMP RPBSM menempatkan nilai filsafat yang bersumber pada kerangka normatif Islam sebagai pandangan hidup mereka. Dengan kata lain, setiap warga SMP RPBSM memiliki acuan dan pegangan nilai filosofis dalam pandangan hidupnya yang bersumber pada pesan normatif al-Qur’an dan al-Hadist. Implikasinya, institusi tersebut mempunyai pandangan tertentu dan ciri khas mengenai pendidikan yang ia jalankan. Wajar apabila berdasarkan landasan filosofis itulah, mereka merumuskan tujuan kurikulum dan juga berusaha mengintegrasikan seluruh aktivitas kependidikannya dengan nilai-nilai tersebut. Memang secara teoritis, filsafat yang dianut pengelola sekolah/madrasah akan mempengaruhi orientasi, tujuan, konten kurikulum, materi ajar, metode dan kegiatan belajar serta strategi penyampaian materi

pembelajaran. Artinya, nilai filosofis sangat berpengaruh terhadap konstruksi pendidikan yang dibangun.

SMP RPBSM yang berada dibawah naungan Hidayatullah tidak akan lepas dari ideologi organisasi keagamaan tersebut. Karenanya, nilai-nilai filosofis yang muncul dalam organisasi tersebut terancang pula dalam sistem pendidikan di SMP RPBSM. Bahkan Hidayatullah sebagai sebuah *al-harakah al-jihadiyah al-Islamiyah* melakukan inisiasi dengan berijtihad merancang sebuah *framework*. Sebagai sebuah hasil ijtihad, maka Sistematika Wahyu –atau disebut juga dengan istilah Sistematika Nuzulul Wahyu- telah ditetapkan sebagai *framework* mereka dalam upaya membangun peradaban Islam. Sistematika Wahyu merujuk pada lima surah dalam al-Qur'an, yakni: QS. al-Alaq ayat 1-5, QS. al-Qalam ayat 1-7, QS. al-Muzzamil ayat 1-10, QS. al-Muddatstsir ayat 1-10, dan QS. al-Fatihah ayat 1-7. Empat surah tersebut (QS. al-Alaq, QS. al-Qalam, QS. al-Muzzamil, dan QS. al-Muddatstsir) diyakini memiliki nilai-nilai yang bisa membangun peradaban Islam; sedangkan QS. al-Fatihah sendiri digambarkan sebagai konstruksi dari peradaban tersebut. Jika digambarkan dalam bentuk skema akan nampak sebagai berikut:



Gambar 1: Ilustrasi Konstruksi Peradaban Islam Di Atas Landasan Sistematika Wahyu

Dalam sistem pendidikan, sistematika tersebut menjadi landasan normatif dan terintegrasi. Seperti dalam salah satu arsip SMP RPBSM yaitu “*Sistematika Nuzulnya Wahyu*” dan “*Outline Pendidikan Berbasis Tauhid*” terdapat penjelasan terkait framework pendidikan berbasis tauhid. Dalam framework ini dijelaskan bahwa konsep pendidikan berbasis tauhid di SMP RPBSM didasarkan pada lima surah tersebut. Lima surah ini dijabarkan dalam bentuk pemikiran filosofis yang kita bisa menemukan lima ciri khusus dari konsep pendidikan berbasis tauhid. Lima hal tersebut berikut penjelasannya:

a. QS. al-Alaq ayat 1-5

Dalam surah al-Alaq terdapat pembahasan tentang trilogi metafisika dalam Islam, yaitu Tuhan, manusia, dan alam semesta. Tiga entitas ini tidak terpisah yang

setiap entitas berdiri sendiri, tapi ia berada dalam rentang kesatuan ontologik. Artinya, tiga entitas tersebut saling kait mengait dan berhubungan dalam bingkai “dari Tuhan” ke “akan kembali kepada Tuhan”. Karenanya, manusia perlu memiliki kepekaan primordial untuk mengenal asal dan kembali dirinya nanti. Mengenal Tuhan bagi manusia menuntun dirinya memiliki kesadaran kemanusiaan dan ketuhanan. Implikasinya, manusia mampu untuk menempatkan diri sebagai abdullah sekaligus khalifatullah.

Konsepsi keberadaan dan keesaan Tuhan sendiri dapat dicapai melalui akal dan usaha intelektualitas manusia. Namun, akal yang tidak memiliki kesiapan tidak akan bisa mengetahui eksistensi Tuhan; bahkan ia tidak dapat memahami dengan baik hubungan Tuhan dengan semua ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, kesadaran akan kehadiran Tuhan perlu terbentuk di segala situasi dan kondisi. Artinya, dengan terus mengenali Tuhan dan alam semesta melalui akal (pikiran) mampu mengantarkan pada bukti keesaan dan keagungan-Nya. Hal inilah yang membentuk sikap tauhid yaitu sikap yang meyakini segala sesuatu bermuara dan bergantung kepada Tuhan. Maka tujuan pendidikan Islam dengan sendirinya perlu diarahkan pada upaya pengajaran metode pengenalan dan pengakuan yang benar mengenai Tuhan.

b. QS. al-Qalam ayat 1-7

Surah ini menggambarkan tentang problematika klasik yang masih berlangsung hingga saat ini yaitu ilmu pengetahuan yang seharusnya tidak bebas nilai. Memang perlu diakui, ia dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia yang membawanya. Namun, pemahaman berbeda mengenai ilmu mendorong adanya goncangan pada dinamika keilmuan. Berdasarkan hal inilah perlu upaya

mendefinisikan “apa itu ilmu” menjadi sesuatu yang sangat penting. Sebagaimana dalam Islam, ilmu pengetahuan dipersepsikan sebagai medium untuk menunjukkan bukti-bukti/tanda-tanda keberadaan dan keabsolutan Tuhan.

Artinya, pencapaian akhir dari ilmu pengetahuan adalah adanya proses spiritualitas pada diri manusia. Usaha penyatuan intelektualitas dan spiritualitas yang dilakukan inilah yang disebut sebagai “Metode Tauhid”. Metode ini telah menjadi karakteristik dan ciri khas dalam tradisi intelektual Islam. Begitu pula konstruksi sistem pendidikan Islam terutama cara dan tujuan dalam mencari ilmu tidak bisa dipisahkan dari kesatuan intelektualitas dengan spiritualitas. Sistem pendidikan ini mendorong terbentuknya insan paripurna (*al-insan al-kamil*).

Menariknya, cita mencapai tujuan tersebut tidak melepaskan adab –baca perilaku konstruktif- dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sebab, ia tidak dapat diperoleh dan ditularkan kecuali dengan adab yang tepat. Adanya kekacauan dan kerusakan dalam menggunakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan akibat dari rusaknya adab. Oleh karenanya, sistem pendidikan perlu dilandasi dengan adab hingga pengembangan individu mengarah pada pembentukan manusia beradab.

c. QS. al-Muzzamil ayat 1-10

Dalam surah ini dideskripsikan perintah Tuhan kepada manusia untuk bertauhid. Dengan menyatukan diri dengan Tuhan serta mengikuti perintah-Nya dalam tiap tindakan dan pikiran, maka semua aspek akan berpeluang untuk diwujudkan. Artinya, proses penanaman ilmu pengetahuan ditekankan pada diri manusia yang ditujukan pada ketundukan kepada Tuhan. Sistem pendidikan pun perlu ditekankan pada pengembangan ketauhidan individu, bukan pada kerangka makro sosial yaitu masyarakat atau negara.

Penekanan tersebut berimplikasi ke dasar struktur pengetahuan mengenai perangkat diri manusia seperti akal, jiwa, nilai, tujuan dan maksud yang hakiki dari kehidupan dirinya. Perangkat ini merupakan unsur dasar dan inheren dalam diri manusia yang harus dikembangkan. Sebaliknya, jika makro sosial –baca masyarakat dan negara- yang menjadi titik tekan cenderung akan membuka pintu sekularisme yang berimplikasi pada tumbuhnya ideologi dan pendidikan sekuler. Tidak bisa dipungkiri, langkah utama dan pertama pendidikan adalah upaya yang menekankan pada pengembangan individu paripurna (*al-insan al-kamil*) dibandingkan menghasilkan warga masyarakat dan negara yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, tugas pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik –yaitu manusia beradab-, bukan warga negara yang baik. Pendidikan merupakan medium penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang; proses ini biasa disebut *ta'dib*. Struktur *ta'dib* ini mencakup unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Cakupan yang luas ini memungkinkan sistem pendidikan Islam tersebut mampu mengembangkan potensi kemanusiaan dan ketuhanan dalam diri manusia secara maksimal.

d. QS. al-Muddasttsir ayat 1-7

Surat ini menyiratkan ada keseimbangan antara keshalehan individu dengan sosial. Dalam prosesnya, terutama dalam filsafat pendidikan Islam, konsep ini menekankan pengembangan individu yang terintegrasi dengan dimensi sosial. Pemahaman ini berakar pada ikatan primordial yang terbentuk ketika ruh mau “ditiupkan” ke jasad (janin) manusia. Kesadaran ini akan muncul ketika ia secara simultan menyadari individualitas dirinya yang unik dengan kebersamaan dirinya dengan manusia yang lain atau lingkungan sekitarnya. Individu yang “mengisolasi

diri” tidak akan memiliki makna, sebab individualisasi lebih menekankan pada keuntungan diri mereka sendiri. Sejatinya, individu akan memiliki makna apabila ia berkontribusi terhadap nilai kemanusiaan, kealaman, dan kebutuhanan.

Jelasnya, manusia beradab merupakan konsep individu yang sadar akan nilai kemanusiaan dirinya sebagai makhluk sosial dan kebutuhanan. Dasar ini memunculkan relasi harmonis antara diri mereka, masyarakat, alam sekitar, dan Tuhan. Itulah sebabnya, dalam pandangan Islam, manusia yang baik (beradab) merupakan individu yang memiliki keharmonisan sebagai *abdullah* dan *khalifah*. Ia akan yang memahami pandangan hidupnya sesuai al-Qur’an dan tidak menafikan kewajiban sosialnya. Ia mengetahui, meskipun di akhirat nanti bersifat individual, tetapi dalam sejarah sosial tetap bersifat komunal.

Karenanya, pendidikan perlu menekankan pada pengembangan individual yang bersifat intelektual dan spiritual secara integral yang bersifat sosial. Konsep ini mengarahkan pada pembentukan diri individu sebagai agen konstruksi dan rekonstruksi sosial. Titik awal dan akhir proses pendidikannya adalah pembentukan individu yang beradab; sedangkan, masyarakat dan negara merupakan struktur yang terbentuk dari individu-individu tersebut. Pada hakikatnya, pendidikan hakikatnya merupakan pembentuk struktur masyarakat melalui proses melahirkan individu beradab sebagai *agent of change*.

e. QS. al-Fatihah ayat 1-7

Surah ini merangkum visi misi peradaban Islam, yaitu mewujudkan tata kehidupan yang berdasarkan moral profetik. Al-Fatihah sendiri memiliki makna pembuka; semacam kunci yang menjadi pemandu untuk memahami bangunan peradaban yakni nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an. Surah al-Fatihah

berfungsi sebagai landasan atau induk referensi untuk ayat-ayat lain. Dengan kata lain, al-Fatihah menjadi asas atau paradigma untuk menyoroti dan melihat ayat-ayat yang lain.

Dalam surah al-Fatihah, ketiga prinsip dasar peradaban Islam termuat dan seakan-akan ia merupakan rangkuman dan penegasan dari empat surah lainnya. Prinsip tersebut, antara lain berpijak pada tauhid dan fokus pada akhirat sebagaimana prinsip aqidah (QS. al-Alaq ayat 1-7 dan QS. al-Muddatstsir ayat 1-7), menekankan pada tradisi ibadah (QS. al-Muzammil ayat 1-10), dan menempuh jalan lurus yang tidak ekstrim materialis dan ekstrim spiritualis (QS. al-Qalam ayat 1-7).

Kelima surah tersebut merupakan penciri utama dari pendidikan berbasis tauhid yang diterapkan di SMP RPBSM. Paling tidak ada empat ciri yang dapat dirangkum dalam konteks ini, antara lain: *pertama*, tujuan pendidikan adalah untuk *ma'rifatullah* (mengenal Tuhan). *Kedua*, pencari ilmu –dalam proses- perlu memiliki komitmen terhadap adab. *Ketiga*, fungsi pendidikan adalah untuk menciptakan manusia beradab. Dan *keempat*, output pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang bermoral (profetik).

Bahkan di sisi yang lain, ia merupakan pandangan konsep pendidikan SMP RPBSM yang berupa penafsiran dari lima surah tersebut. Dari pandangan ini pula mulai bergeser ke obsesi yang ingin diwujudkan SMP RPBSM. Bahkan ia menjadi dasar tujuan pendidikan dan dasar merancang strategi pendidikan mereka. Dengan demikian, konsep pendidikan berbasis tauhid di SMP RPBSM dijadikan strategi untuk mewujudkan manusia Islami yang sejati; manusia beradab (*al-insan al-kamil*). Wajar apabila seluruh sivitas akademika seperti guru, karyawan dan peserta didik sangat memahami dasar pengembangan konsep pendidikannya.

Menariknya, ditilik dari aspek filsafat, pandangan filosofis dalam konsep pendidikan berbasis tauhid dapat dijabarkan pada tiga varian, yakni: *pertama*, aspek ontologi; ia memiliki pandangan mengenai realitas yang dipelajari serta tujuan dari pendidikannya ialah makrifatullah, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Alaq ayat 1-5. *Kedua*, aspek epistemologis; ia memiliki pandangan mengenai pengetahuan yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya yakni ilmu datang atas kehendak Tuhan. Adab menjadi bagian penting dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Qalam ayat 1-7. Dan *ketiga*, aspek aksiologi; ia memiliki pandangan bahwa etika dan estetika menjadi akar terbentuknya masyarakat yang bermoral, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Muzzamil ayat 1-10 dan QS. al-Muddatstsir ayat 1-7. Dengan demikian, nilai-nilai yang ada dalam Sistematisasi Wahyu memang menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan berbasis tauhid yang diterapkan di SMP RPBSM.

Pandangan tersebut turut menggiring implementasi konsep pendidikan berbasis tauhid yang ditekankan perkembangan individual aspek intelektual dan spiritual secara integral serta bersifat sosial. Peserta didik pun diarahkan menjadi agen konstruksi dan rekonstruksi sosial yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara. Oleh karenanya, perkembangan akal budi individu dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris* dan *ta'bid* maupun *taqarrub*. Proses ini ternyata menghasilkan sikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, terbuka, rasional-empiris, objektif-empiris, dan objektif-matematis yang tetap pada landasan nilai profetik. Pendidikan tidak hanya sebagai wadah penanaman nilai yang bisa berperan untuk melakukan perubahan di masyarakat dan negara.

Berdasarkan deskripsi tersebut sejatinya konstruksi konsep pendidikan berbasis tauhid sejalan dengan tipologi dari aliran filsafat pendidikan Islam yaitu Rekonstruksi Sosial Berbasis Tauhid. Muhaimin (2010: 111-112) menyebutkan parameter tipologi pemikiran pendidikan Islam tersebut memiliki ciri-ciri, antara lain: *pertama*, bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits; *kedua*, progresif dan dinamis; *ketiga*, rekonstruksi sosial berkelanjutan dan dibangun dari *bottom up*, *grass root* serta pluralisme; dan *keempat*, wawasan kependidikan Islam bersifat proaktif dan antisipatif dalam menghadapi akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan perubahan yang tak terduga dan eksponensial, berorientasi ke masa depan. Antara keduanya ternyata memiliki kesamaan dan kesesuaian, sehingga keduanya bisa disatukan dalam bingkai kemajuan sosial.

4. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid

Kurikulum yang ada di SMP RPBSM secara sederhana terbagi menjadi dua bagian yaitu kurikulum akademik dan kurikulum diniyah. Dalam pengelolaannya pun terdapat pembagian yakni kurikulum akademik dikelola oleh Waka Kurikulum yang berada di bawah pimpinan kepala sekolah, sedangkan kurikulum diniyah dikelola oleh Waka Diniyah yang berada di bawah kepemimpinan kepala yayasan. Namun untuk menghindari dikotomi dan terwujudnya tujuan pendidikan yang bersifat institusional, maka implementasinya ada keterpaduan antara kurikulum akademik dan kurikulum diniyah. Bahkan kedua kurikulum tersebut menjadi satu kesatuan terintegrasi dalam satu materi pelajaran, sehingga dikotomi ilmu antara kedua kurikulum tersebut tidak muncul. Berdasarkan fenomena ini sebenarnya telah terancang dalam kegiatan pengelolaan pengembangan kurikulum seperti yang dideskripsikan berikut.

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan. Secara teoritis, Hamalik (2010: 152) menyatakan, perlu ada proses sosial yang bersifat kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan; yang lazim dikatakan sebagai perencanaan kurikulum. Dalam hal ini perencanaan kurikulum di SMP RPBSM dilakukan langsung oleh sekolah secara integratif. Artinya, ia memadukan antara kurikulum Kemendiknas dan konsep pendidikan berbasis tauhid yang diformulasi Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah. Sehingga dalam menentukan visi, misi dan tujuan SMP RPBSM merujuk pada pandangan filosofis pendidikan berbasis tauhid; sedangkan realisasinya tersimpul pada kurikulum integratif. Kepala SMP RPBSM pada konteks ini menyatakan:

“Sekolah menggunakan kurikulum kemendiknas serta kurikulum Hidayatullah. Kurikulum Hidayatullah dikeluarkan Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah yang diturunkan kepada Dewan Pengurus Wilayah dan juga sekolah. Kurikulumnya pun baru pada tataran konsep umum tentang internalisasi nilai-nilai tauhid dalam sistem pendidikan. Adapun implementasinya diserahkan pada masing-masing sekolah, sehingga sekolah mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi dan cita ideal kami”.

Hal tersebut sejalan dengan amanah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 1 dan PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 16 ayat 1. Artinya, perencanaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan tidak bersifat merancang, tetapi bersifat pengembangan yang disesuaikan dengan cita institusi. Lazim apabila pada dimensi ini, sekolah

melakukan kreasi-kreasi yang memunculkan pembeda dengan sekolah lainnya. Karenanya dalam tataran praktis, SMP RPBSM jika dibandingkan dengan sekolah lainnya tampak berbeda terutama dilihat dari budaya sekolah yang memperlihatkan nilai-nilai religius.

Terlepas dari hal tersebut, proses perencanaan kurikulum diawali dengan penentuan visi, misi, tujuan dan capaian pembelajaran yang ingin dicapai SMP RPBSM. Dalam proses penyusunan tersebut sekolah melibatkan struktural Lembaga Pendidikan Islam ar-Rohmah (LPIR), struktural sekolah, dewan guru, dan stakeholder. Pelibatan pihak-pihak tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan kesepahaman rumusan perangkat pendidikan tersebut. Sebab ia menjadi rujukan penyusunan program kegiatan pendidikan yang tertuang dalam kalender akademik, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP).

Posisi nilai-nilai tauhid dalam perencanaan kurikulum ini terletak pada kerangka kerja pembelajaran. Artinya, guru memasukan nilai-nilai tauhid dalam proses belajar mengajar dan menuangkannya dalam RPP, sehingga dalam pembelajaran peserta didik akan terus menerus bersentuhan dengan nilai tersebut. Dengan demikian, guru harus memahami dan menjiwai konsep pendidikan berbasis tauhid dan juga bidang keilmuannya. Dua nilai (tauhid dan bidang ilmu lain) ini terus menerus terbingkai dalam relasi dialogis yang difokuskan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia ideal (*al-insan al-kamil*).

b. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum di SMP RPBSM berjalan pada dua bidang, yakni: *pertama*, sebagai pengaturan bahan pelajaran; artinya, ia berupa upaya untuk

mempola atau mendesain kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik mempelajari bahan pelajaran. SMP RPBSM dalam konteks ini menggunakan model *integrated curriculum* yang berbentuk usaha pengintegrasian berbagai bahan pelajaran dengan nilai-nilai tauhid untuk membangun manusia ideal. Di satu sisi, pengintegrasian ini sebagai salah satu cara mengatasi problematika dikotomi ilmu yang tengah melilit umat Islam saat ini.

Menariknya, integrasi yang dilakukan SMP RPBSM menggunakan pendekatan intra-disipliner, yakni mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan ke dalam materi pelajaran (sains). Dua kerangka keilmuan ini melebur dalam pandangan sivitas SMP RPBSM yang mengesankan adanya kulturisasi ilmu. Namun pada tataran praktisnya, usaha tersebut belum sampai pada integrasi kurikulum yang menyatukan berbagai bidang tanpa pemisah sebagai medium untuk memecahkan masalah. Melihat dinamika ini bisa dikatakan bahwa upaya integrasi dalam pendidikan SMP RPBSM terjadi pada cara dan pola pikir, namun tercermin dalam bentuk cara memandang sebuah persoalan.

Pengorganisasian kurikulum bidang *kedua*, sebagai upaya pengelolaan dan penyelarasan berbagai program pendidikan agar bisa diaplikasikan secara optimal. Upaya ini difokuskan pada penentuan dan pembagian beban mengajar guru dan beban belajar peserta didik. Dalam dokumen Kurikulum Berbasis Tauhid SMP RPBSM disebutkan bahwa pengaturan beban mengajar bertujuan untuk memberikan batasan beban mengajar dari seorang guru dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, jumlah jam mata pelajaran, dan status berdasarkan jabatannya. Pengaturan beban mengajar guru per minggu berkisar antara 12-24 jam yang disesuaikan dengan jabatan (kepala sekolah, wakil kepala bidang, dan wali

kelas) dan juga kondisi sekolah. Apalagi SMP RPBSM merupakan sekolah Islam dengan pola *boarding school*, maka waktu pendidikan di sekolah relatif lebih panjang daripada ketentuan. Waktu pendidikannya berkisar antara 34-36 jam per minggu dengan alokasi waktu 40 menit per tatap muka.

c. Penerapan Kurikulum

Pada konteks ini, serangkaian kurikulum yang telah direncanakan mulai diimplementasikan. Namun di SMP RPBSM, guru memiliki kedudukan yang sangat urgen mewujudkan konsep, prinsip dan cita ideal yang ada di dalam kurikulum pendidikan berbasis tauhid. Pengetahuan dan pemahaman guru tentang kurikulum tersebut menjadi bekal utama; sebab mata pelajaran yang termuat di dalamnya tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan nilai-nilai ketauhidan. Oleh sebab itu, guru SMP RPBSM dituntut memiliki kompetensi sesuai bidang mereka, tapi juga bisa memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai ketauhidan serta bisa menghubungkan dengan materi pembelajaran.

Dari ketauladanan digeser ke dimensi pembiasaan yang diarahkan pada pembangunan budaya sekolah, sehingga upaya internalisasi nilai-nilai tauhid terintegrasi dengan lingkungan SMP RPBSM. Untuk itulah, ada tiga metode yang digunakan SMP RPBSM untuk mengimplementasikan kurikulum pendidikan berbasis tauhid, antara lain: *tilawah*, *tazkiyyah* dan *ta'limah*. Metode *tilawah* merupakan upaya membimbing seseorang agar ia keluar dari jalan hidup yang menyimpang menuju jalan hidup yang benar; atau hijrah dari keburukan menuju kebaikan; sedangkan metode *tazkiyyah* merupakan upaya mensucikan atau membersihkan seseorang dari keburukan dan menumbuhkan potensi-potensi

kebaikan yang ada dalam dirinya; dan yang terakhir metode *ta'limah* adalah proses pembekalan ilmu pada diri seseorang.

Metode-metode tersebut secara konsisten diterapkan oleh setiap guru di dalam mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan ke dalam mata pelajaran. Artinya, nilai-nilai ketauhidan tidak hanya tercantum dalam bentuk rencana pembelajaran, akan tetapi juga terimplementasikan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pada konteks ini ada salah seorang ustadzah SMP RPBSM menyatakan bahwa:

“Misalnya dalam menjelaskan materi tentang perang dunia maka akan saya kaitkan dengan pandangan Islam tentang peperangan. Etika yang berkelindan di dalamnya ditekankan dan diinternalisasikan pada peserta didik”.

d. Pengevaluasian Kurikulum

Pengevaluasian kurikulum dilaksanakan melalui proses pengumpulan dan pengolahan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik –yang lazim disebut dengan istilah penilaian. Penilaian hasil belajar peserta didik di SMP RPBSM mengacu pada standar kompetensi lulusan untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok pelajaran, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tiga cakupan ini dalam Taksonomi Bloom disebut sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mekanisme dan prosedur evaluasi dimulai dari menentukan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu kriteria ketuntasan belajar yang di dalamnya ada ambang batas pencapaian kompetensi. Nilai ketuntasan belajar untuk aspek kognitif dan psikomotorik dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat; sedangkan

untuk aspek afektif dinyatakan secara kualitatif. Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi: hasil ulangan harian, hasil ujian tengah semester, hasil ulangan akhir semester dan hasil ulangan kenaikan kelas. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 20 tahun 2007.

Selain penilaian hasil belajar peserta didik yang berbentuk kuantitatif dan kualitatif; penilaian juga difokuskan pada adab. Untuk itu penilaian tidak hanya meliputi pengetahuan dan nilai yang tertanam dalam diri peserta didik, namun juga pada beberapa adab yang diperlihatkannya. Adab yang dilihat SMP RPBSM diantaranya: *pertama*, adab terhadap guru yang memperlihatkan sikap tunduk dan patuh, menghormati dan percaya pada kemampuan guru, bersabar atas kekurangan diri guru, berterima kasih atas bimbingan guru, berbicara dengan halus dan santun, dan bersikap tawadhu'. *Kedua*, adab terhadap pembelajaran yang direpresentasikan sikap senantiasa hadir dalam pelajaran, duduk di tempatnya sendiri dengan baik, tidak malu bertanya jika ada yang belum paham, menyiapkan buku pelajaran, saling memotivasi dan membantu dalam belajar, dan aktif dalam pembelajaran.

Ketiga, adab terhadap materi pelajaran yang diperlihatkan sikap menjaga buku agar tidak rusak/kotor, memulai catatan dengan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah, mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dan yang *keempat*, adab pribadi yang menampilkan sikap menjaga diri dari akhlak tercela, memanfaatkan masa muda dan waktu yang ada, berpakaian bersih dan rapi, memperhatikan halal-haram, menghindari yang tidak bermanfaat, dan gemar membaca.

Karenanya, SMP RPBSM menilai adab dilakukan secara komprehensif. Di sekolah penilaian dilaksanakan oleh guru dan wali kelas, sedangkan di asrama dilakukan oleh pengasuh atau musfirah. Secara operasional, data penilaian adab bersumber dari catatan harian peserta didik berdasarkan hasil observasi guru mata pelajaran yang juga dilengkapi dengan hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Kejadian-kejadian menonjol yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan unjuk kerja peserta didik menjadi aspek penilaian. Hasil penilaian ini menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik; artinya prestasi peserta didik ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan adab mereka. Oleh karenanya, penilaian hasil belajar dan adab menjadi alat untuk dapat melihat efektifitas pengembangan kurikulum pendidikan berbasis tauhid. Kepala sekolah SPM RPBSM menyebutkan bahwa:

“Evaluasi hasil pembelajaran dan penilaian adab peserta didik tidak berhenti sampai tersajikannya dalam raport, melainkan juga menjadi penentu keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan berbasis tauhid. Untuk itu secara berkala yaitu tiga bulan sekali sekolah perlu melaporkan perkembangan hasil belajar peserta didik kepada dewan pengurus wilayah hidayatullah, yang selanjutnya dilaporkan kepada dewan pengurus pusat hidayatullah”.

Wajar apabila evaluasi pembelajaran difokuskan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan; serta untuk memusatkan seluruh kinerja guru dalam proses pembelajaran. Artinya, pengevaluasian pembelajaran menuntun juga pada pembenahan kurikulum yang bermuara pada konstruksi manusia paripurna (*al-Insan al-Kamil*). Proses pendidikannya pun tidak melepaskan jangkar keagamaan –baca ketuhanan- yang ditujukan untuk menumbuhkan dan

mengembangkan sikap tauhid kepada Tuhan. Fakta inilah yang dikatakan dalam hasil riset Ikhtiati, dkk. (2016: 83-92) bahwa pendidikan hadhari yang berbasis integratif-interkonektif dapat dikembangkan salah satunya melalui pengembangan visioner yaitu falsafah, ideologi, visi misi, atau tujuan

5. Pendidikan Paripurna: Merangkai Kurikulum Integratif

Berdasarkan fenomena tersebut nyata bahwa sistem pendidikan yang ada di SMP RPBSM memiliki landasan filosofis yang kuat dan dioperasionalkan dengan tata manajemen yang profesional. Kombinasi yang saling melengkapi membuka ruang-ruang kreatif untuk terus mengembangkan kelembagaan SMP RPBSM. Kombinasi tersebut juga mendukung adanya konstruksi manajemen pendidikan yang memiliki landasan teologis. Ciri dari lembaga pendidikan ini, ia mengaplikasikan sistem pendidikan yang diarahkan pada pencapaian hasil yang diorientasikan pada pencapaian tujuan duniawi dan ukhrawi. Menyatukan dua dimensi (profan dan sakral; sains dan agama) yang menjadi rancangan utama sistem pendidikan berbasis tauhid. Tafsir (2008: 75) pada konteks ini mengakui bahwa untuk mendesai pendidikan maka ia perlu memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Dalam konteks ini tujuannya bersifat saat ini (profan) dan yang akan datang (ukhrawi), sehingga capaian-capaian yang dilihat meliputi aspek kuantitatif dan kualitatif yang di dalamnya terdapat kesadaran kebutuhanan.

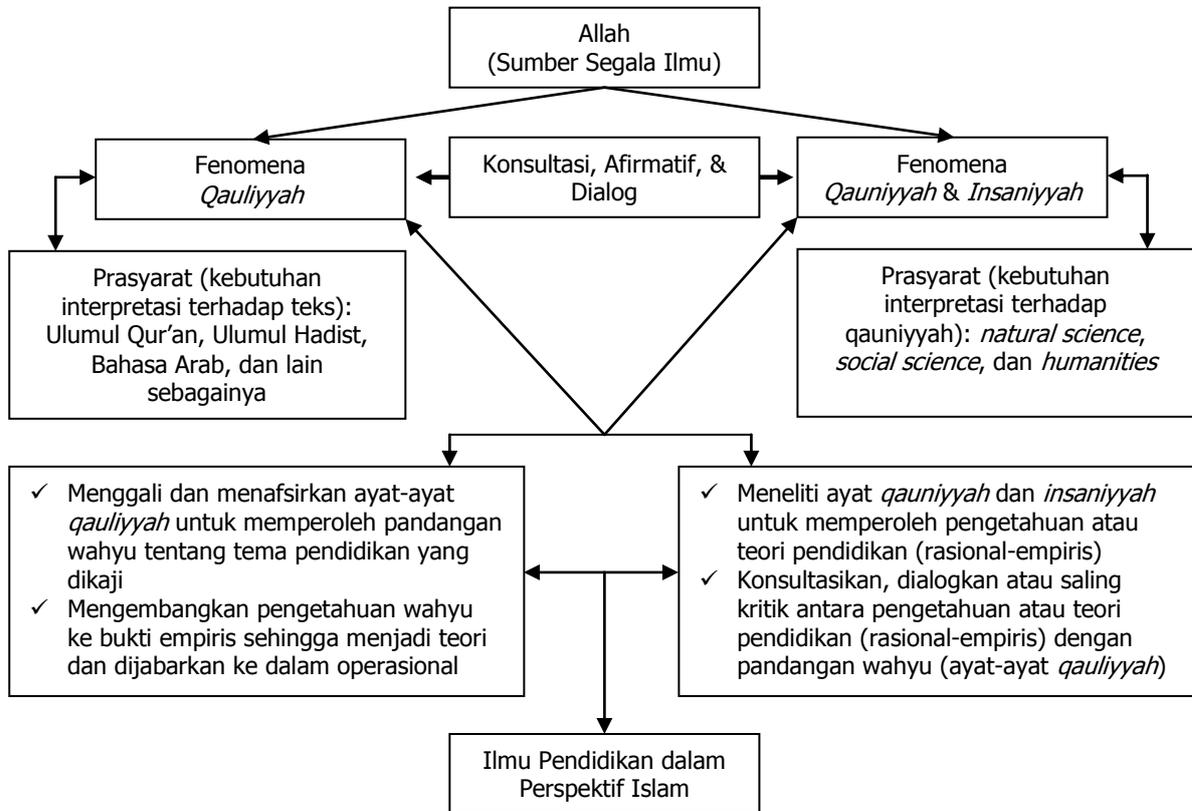
Sistem pendidikan yang mampu menyatukan orientasi profanistik dan transendentalistik melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan agama untuk menumbuhkan sikap tauhid merupakan sistem pendidikan paripurna. Sistem ini akan memaknai setiap perilaku kependidikan sebagai bentuk ibadah; menurut Haryanto (2011: 103) dalam hasil disertasinya dikatakan, keserasian spiritual dan material pada

mulanya akan bersifat sekuler tapi ketika ditempatkan pada kerangka “tauhid” akan mendapatkan makna spiritual. Bahkan sistem pendidikan ini juga mampu mewarnai era disrupsi yaitu suatu era yang mengkombinasikan domain psikis, digital, dan teknologi, melalui gerak harmonisasi makna tujuan kehidupan manusia –baca subjek pendidikan. Dengan demikian, dalam sistem ini, dinamika keduniawian menjadi medium yang bisa mengantarkan subjek pendidikan pada Tuhan. Upaya ini menurut Dauly (2014: 73) dapat dilakukan melalui dua langkah yaitu landasan filosofis dan metodologis.

Wajar apabila konstruksi kurikulum yang terancang menjadi acuan sentral sistem pendidikan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, Ramayulis & Nizar (2009: 194) menyatakan, kurikulum mampu menjadi kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Sistem pendidikan yang paripurna akan terus menerus melakukan reorientasi kurikulum yang disesuaikan dengan psikologis, sosiologis, dan religiusitas peserta didik. Salah satunya riset Thobroni (2015: 92-104) menjelaskan, untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran lingkungan berdasarkan spiritualitas Islam diupayakan melalui pembentukan kurikulum pendidikan yang bernuansa kesadaran pelestarian lingkungan.

Jelasnya kurikulum yang memiliki nuansa integratif antara sains dan nilai-nilai Islam hingga mendorong ke diskursus yang bersifat membumi. Pada sisi ini Badarussyamsi (2015: 255-275) dalam risetnya menyimpulkan, wacana yang perlu dikembangkan adalah bagaimana dimensi sains dalam Islam dapat diberi tafsir atau komentar yang bersifat sains. Namun di sisi yang lain juga perlu meneliti fenomena alam atau sosial yang hasilnya didialogkan dengan nilai-nilai wahyu (Islam). Proses ini dikenal dengan cara induksi konsultasi dalam membangun ilmu pendidikan Islam, yang

didegungkan oleh Muhaimin (2011: 63). Konstruksi pemikiran ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagaimana berikut:



Gambar 2: Cara Induktif-Konsultatif Membangun Ilmu Pendidikan Islam

Artinya, kurikulum yang terancang tidak hanya monoton atau berkuat pada pembangunan diskursus berbasis teks. Akan tetapi, ia terancang secara kritis yang dibangun berdasarkan dialog interaktif-interkoneksi antara sains dan agama; antara *qauniyyah & insaniyyah* dan *qauliyyah*. Implikasinya, muncul pola pembelajaran integratif yang mendorong lahirnya “Ibrahim-Ibrahim kecil”; yaitu manusia yang bisa atau mampu menemukan ketauhidannya berdasarkan pada aspek rasionalitas-empiris. Jadi peserta didik aspek keberagamaannya dibangun melalui sosialisasi-indoktrinasi; ia

juga mampu membangun ketauhidan dirinya dengan cara menemukan hakikat keberagamaannya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi tersebut, kurikulum pendidikan berbasis tauhid mempunyai landasan filosofis yang kuat dan tersimpul dalam sistematika wahyu. Tapi, sistematika wahyu akan semakin tertanam dalam diri peserta didik dengan adanya dialog kritis dengan fenomena kealaman dan kemanusiaan yang dialami langsung oleh mereka. Kerangka konseptual inilah dioperasionalkan lembaga pendidikan Islam –dalam hal ini bisa di baca SMP RPBSM- secara profesional mulai aspek perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengevaluasian. Ia akan berjalan secara terarah dan terukur untuk mewujudkan manusia paripurna (*al-insan al-kamil*).

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Mamta. 2004. *Curricular Reform in Schools: The Importance of Evaluation*, dalam *Journal of Curriculum Studies* Vol. 36, Issue 3.
- Ahmad, Rahimah Haji.1998. *Educational Development and Reformation in Malaysia: Past, Present and Future*, dalam *Journal of Educational Administration*, Vol. 36 Issue. 5.
- Al-Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan. 2006. *Kitab Tauhid I*, Jakarta: Darl Haq
- Aly, Abdullah.2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam As-Salam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ansyar, M.. 2015. *Kurikulum: Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada.
- Badarussyamsi, *Spiritualitas Sains dalam Islam: Mengungkap Teologi Sainifik Islam*, dalam *Jurnal Miqot* Vol. 39, No. 2 Juli-Desember 2015
- Haidar Putra Daulay. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Haryanto, Sugeng, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*, (Ringkasan Disertasi), (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011).
- Hermawati, Nur Wahyu, *Konsepsi Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan*, dalam *Jurnal at-Ta'dib* Vol. 10, No. 2 Desember 2015
- Ikhtiati, dkk., *Integrasi-Interkoneksi Paradigma Hadhari dalam Pendidikan Multikultural*, dalam *Prosiding Seminar Internasional Pascasarjana Islam and Trans-Cultural in Education*, Pascasarjana IAIN STS Jambi 2016.
- Khoiruddin, Muhammad, *Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an*, dalam *at-Tarbawi* Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2018
- Majid, Abd.. 2007. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengkajian Islam), Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mu'inudinillah, M., *Refleksi Tauhid dalam Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid* Vol. 2, No. 1 Tahun 2013
- Nizar, Ramayuli & Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rozaq, Abdul, *Pengembangan Kurikulum Sekolah Full Day di SDIT Zaid Bin Tsabit*, dalam *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muammadiyah 'Aisyiyah (APPPTM) di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tanggal 23-25 Maret 2018*
- Saputro, Ihsan Wibisono, *Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal at-Ta'dib* Vol. 11, No. 2 Desember 2016
- Sirait, Hamdhan Djainuddin & Sangkot, *Pembelajaran Tauhid Berbasis Lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 13, No. 1 Juni 2016
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tatto, Maria Teresa. 2006. *Education Reform and The Global Regulation of Teachers Education, Development and Work: A Cross-Cultural*, dalam *International Journal of Educational Reseach* Vol 45, Issues 4-5.
- Thepphasoulithone, Allan MacKinnon & Phonesavanh. 2014. *Educational Reform in Laos: A Case Study*, dalam *International Journal of Educational Studies* Vol. 1, No. 1..
- Thobroni, Ahmad Yuam, *Internalisasi Nilai-Nilai Keadaran Lingkungan Melalui Pendidikan: Perspektif al-Qur'an-Hadis*, dalam *Prosiding Halaqah Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2015

- Triwijiyanto, Liya Mayasari & Teguh, *Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 24, No. 1 Maret 2013
- Ulfa, Hilman Fauzia, dkk., *Metode Pendidikan tauhid dalam Kisah Ibrahim AS dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, dalam Tarbawy: Indonesian Journal on Islamic Education Vol. 4, No. 2, 2017.
- Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Waschull, Stefanie B.. 2018. *Improving Developmental Education Reform in Florida*, dalam Promising Practices in Developmental Education,
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Renika Cipta